

PENINGKATAN LITERASI NUMERASI MELALUI MEDIA PERMAINAN CONGKLAK PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Prih Palupi Handayani

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: 2002122023@uca.ac.id

Juliastuti

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Cendekia Abditama

Email: juliastuti@uca.ac.id

Received: xx (month), xxxx (year).

Accepted: xx (month), xxxx (year).

Published: xx (month), xxxx (year)

ABSTRACT

This study aims to improve numeracy literacy in children aged 5–6 years at the Arrahman playgroup by using the traditional congklak game as a learning medium. This is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 18 children aged 5–6 years. The data sources were teachers and students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The validity of the data was ensured through method triangulation. Data analysis was conducted using qualitative analysis techniques. The research procedure followed the Kemmis and Taggart model. The results showed that the congklak game effectively stimulated children's logical and analytical thinking through contextual activities. The children not only learned number and pattern concepts but also practiced decision-making, collaboration, and simple problem-solving. Traditional game-based learning was proven to enhance children's engagement and understanding of basic numeracy literacy concepts.

Keywords: traditional congklak game, children aged 5–6 years, basic numeracy literacy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi numerasi pada anak usia 5-6 tahun di kelompok bermain Arrahman dengan menggunakan media permainan congklak. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 18 anak didik usia 5-6 tahun. Sumber data berasal dari guru dan anak didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Prosedur penelitian model Kemmis dan Taggart. Hasil penelitian membuktikan permainan congklak mampu

menstimulasi kemampuan berpikir logis dan analitis anak melalui aktivitas yang kontekstual. Anak tidak hanya mengenal konsep bilangan dan pola, tetapi juga belajar membuat keputusan, bekerjasama, dan menyelesaikan masalah sederhana, pembelajaran berbasis permainan tradisional mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak terhadap konsep literasi numerasi dasar.

Kata Kunci: permainan tradisional congklak, anak usia 5-6 tahun, literasi numerasi dasar

PENDAHULUAN

golden age), yaitu periode perkembangan pesat yang menjadi dasar bagi pertumbuhan kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta keterampilan hidup anak. Pada tahap ini, stimulasi yang diberikan harus menyeluruh dan seimbang agar anak dapat berkembang optimal. Salah satu aspek yang sangat penting adalah literasi numerasi, yaitu kemampuan anak dalam memahami bilangan, pola, urutan, pengukuran, dan keterkaitan logis dengan kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi tidak hanya berfungsi sebagai dasar penguasaan matematika formal, tetapi juga menjadi bekal anak dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta berpikir kritis dan kreatif (Hasanah & Fajri, 2022; Dwijayanti et al., 2024).

Urgensi literasi numerasi pada anak usia dini semakin nyata karena menjadi salah satu dimensi utama dalam kompetensi abad 21. Literasi numerasi berhubungan dengan kemampuan anak memahami informasi kuantitatif, menalar data, serta mengaitkannya dengan konteks nyata. Anak yang terbiasa dilatih numerasi sejak dini akan lebih siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya, sekaligus memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan persoalan sederhana sehari-hari. Penelitian Dewi & Masitoh (2022) menunjukkan bahwa budaya literasi numerasi sebaiknya ditanamkan sejak sebelum anak masuk sekolah dasar. Sementara itu, Budi Wardhani et al. (2021) menegaskan bahwa literasi numerasi berkontribusi dalam melatih anak untuk menalar, menghubungkan ide, serta berpikir logis dalam aktivitas bermain.

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara urgensi literasi numerasi dengan praktik pembelajaran yang berlangsung. Berdasarkan laporan OECD (2018) skor literasi matematika siswa Indonesia masih rendah dan cenderung menurun, yang mengindikasikan lemahnya dasar numerasi sejak usia dini. Kondisi ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa anak usia 5–6 tahun masih kesulitan memahami konsep bilangan sederhana, urutan, serta pola, karena pembelajaran numerasi di PAUD cenderung dilakukan dengan pendekatan konvensional. Banyak guru lebih menekankan pada latihan menghitung secara abstrak, padahal anak usia dini lebih membutuhkan pengalaman konkret dan kontekstual sesuai tahap perkembangannya (Sudarti, 2022).

Teori perkembangan Piaget (1971) menegaskan bahwa anak usia praoperasional (2–7 tahun) belajar paling efektif melalui aktivitas nyata dan bermain dengan benda konkret. Vygotsky (1978) juga menekankan bahwa proses belajar anak terjadi secara sosial melalui interaksi dengan lingkungan

dan orang dewasa. Sejalan dengan itu, Permendikdasmen Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan PAUD menegaskan bahwa anak usia dini harus mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai tahap perkembangan, termasuk dalam aspek literasi numerasi (Permendikdasmen, 2025). Hal ini memperlihatkan bahwa literasi numerasi seharusnya dikembangkan melalui media yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak.

Dalam konteks ini, permainan tradisional memiliki nilai penting karena bersifat menyenangkan, dekat dengan kehidupan anak, sekaligus mengandung unsur pendidikan. Salah satunya adalah permainan congklak, yang tidak hanya melatih kemampuan berhitung dan pengelompokan, tetapi juga menumbuhkan sikap sabar, strategi, serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Beberapa penelitian mendukung hal ini, misalnya Matulesy et al. (2022) yang membuktikan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan kemampuan berhitung anak, serta Fitriatunnisa et al., (2024) yang menyoroti adanya nilai etnomatematika dalam congklak untuk mendukung pembelajaran berbasis budaya. Firdaus & Azharona Susanti (2024) juga menemukan bahwa permainan tradisional mampu meningkatkan motivasi sekaligus keterampilan numerasi anak. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan media pembelajaran berupa kartu bergambar, *loose part*, dakon, maupun aplikasi digital. Kajian yang secara khusus mengkaji penggunaan congklak untuk meningkatkan literasi numerasi anak usia dini, terutama dari aspek kemandirian kognitif, masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggunakan media permainan tradisional congklak untuk meningkatkan literasi numerasi anak usia 5–6 tahun di Kelompok Bermain Arrahman Kecamatan Legok. Penelitian dilakukan dengan pendekatan tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan bertahap kemampuan anak, mulai dari kondisi prasiklus hingga siklus pembelajaran. Dengan menggunakan congklak, anak diharapkan tidak hanya memahami konsep numerasi sederhana, tetapi juga lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas numerik tanpa bergantung penuh pada guru.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses peningkatan literasi numerasi anak usia dini melalui permainan congklak serta menekankan pada aspek kemandirian anak dalam memahami konsep numerasi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis, yaitu memperkaya kajian tentang pembelajaran berbasis permainan tradisional dan memberikan alternatif strategi pembelajaran bagi guru PAUD dalam menciptakan kegiatan yang menyenangkan, kontekstual, dan efektif untuk mendukung perkembangan anak di masa emasnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan secara siklus melalui empat tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, 2015). Desain PTK dipilih karena sesuai untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan nyata yang dilaksanakan secara kolaboratif dan berkesinambungan. Subjek penelitian adalah 18 anak didik berusia 5–6 tahun pada Kelompok Bermain Arrahman Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang, yang sekaligus menjadi subyek penelitian. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi aktivitas anak, catatan lapangan, serta wawancara dengan guru kelas. Data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran seperti rencana pembelajaran harian (RPH), hasil penilaian capaian perkembangan anak, serta instrumen asesmen yang digunakan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan anak didik dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan literasi numerasi anak didik. (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, 2015). Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kendala maupun keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti berupa hasil penilaian capaian perkembangan anak, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Prasiklus

Pada tahap prasiklus ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan literasi numerasi anak usia 5 - 6 tahun di Kelompok Bermain Arrahman. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum mampu mengenal angka secara konsisten, masih kesulitan mengurutkan bilangan, serta mengalami hambatan dalam memahami konsep penjumlahan sederhana. Kondisi ini terlihat pada distribusi capaian perkembangan anak yang masih didominasi kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB).

Tabel 1. Hasil Observasi Literasi Numerasi Anak Usia 5–6 Tahun pada Prasiklus

Kategori Capaian	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	8 anak	44,4 %
Mulai Berkembang (MB)	6 anak	33,3 %
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3 anak	16,7 %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1 anak	5,6 %

Kategori Capaian	Jumlah Anak	Persentase
Jumlah	18 anak	100 %

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hanya 22,3% anak yang sudah mencapai kategori BSH dan BSB, sedangkan sisanya masih berada pada kategori BB dan MB. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran numerasi yang dilakukan guru cenderung belum memberikan pengalaman konkret dan kontekstual bagi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sudarti (2022) yang menyatakan bahwa banyak guru PAUD masih menggunakan metode konvensional berupa latihan berhitung abstrak, sehingga anak kurang terstimulasi sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Hasil Siklus I

Pada siklus I, peneliti mulai menerapkan media permainan congklak untuk mengenalkan konsep numerasi. Anak diajak mengenal papan congklak, biji congklak, aturan bermain, serta cara menghitung jumlah biji di setiap lubang. Pembelajaran dilakukan dengan bimbingan guru secara intensif, sehingga anak dapat memahami alur permainan.

Tabel 2. Hasil Observasi Literasi Numerasi Anak Usia 5–6 Tahun pada Siklus I

Kategori Capaian	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	4 anak	22,2 %
Mulai Berkembang (MB)	5 anak	27,8 %
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6 anak	33,3 %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3 anak	16,7 %
Jumlah	18 anak	100 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah anak pada kategori BSH dan BSB meningkat menjadi 50% dibandingkan prasiklus (22,3%). Hal ini menandakan adanya perkembangan yang signifikan setelah anak diberi pengalaman konkret melalui permainan congklak. Namun, masih ada 9 anak (50%) yang berada pada kategori BB dan MB, sehingga perlu dilakukan perbaikan strategi pada siklus berikutnya.

Peningkatan ini mendukung teori Vygotsky (1978) mengenai *zone of proximal development* (ZPD), bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bimbingan orang dewasa. Guru dalam hal ini berperan sebagai *scaffolder* yang membantu anak memahami aturan permainan dan cara menghitung, sebelum akhirnya anak mampu melakukannya secara mandiri.

2. Hasil Siklus II

Pada siklus II, tindakan pembelajaran diperbaiki dengan memberikan kesempatan anak bermain congklak secara berpasangan, memberi contoh perhitungan lebih konkret, serta menekankan pada strategi anak untuk mandiri dalam menghitung. Guru juga memberikan penghargaan sederhana untuk meningkatkan motivasi anak.

Tabel 3. Hasil Observasi Literasi Numerasi Anak Usia 5–6 Tahun pada Siklus II

Kategori Capaian	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	1 anak	5,6 %
Mulai Berkembang (MB)	2 anak	11,1 %
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	8 anak	44,4 %
Berkembang Sangat Baik (BSB)	7 anak	38,9 %
Jumlah	18 anak	100 %

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas anak (83,3%) sudah mencapai kategori BSH dan BSB. Hanya 3 anak (16,7%) yang masih berada pada kategori BB dan MB. Hasil ini membuktikan bahwa permainan congklak efektif meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak. Temuan ini mendukung penelitian Matulesy et al. (2022) yang menyatakan bahwa permainan congklak dapat meningkatkan keterampilan berhitung anak usia dini, serta penelitian Fitriatunnisa et al. (2024) yang menegaskan adanya nilai etnomatematika dalam congklak yang mendukung pembelajaran berbasis budaya.

Rekapitulasi Hasil

Tabel 4. Rekapitulasi Perkembangan Literasi Numerasi Anak dari Prasiklus hingga Siklus II

Kategori	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
BB	8 anak (44,4%)	4 anak (22,2%)	1 anak (5,6%)
MB	6 anak (33,3%)	5 anak (27,8%)	2 anak (11,1%)
BSH	3 anak (16,7%)	6 anak (33,3%)	8 anak (44,4%)
BSB	1 anak (5,6%)	3 anak (16,7%)	7 anak (38,9%)

Dari tabel rekapitulasi terlihat bahwa capaian anak mengalami peningkatan konsisten dari prasiklus ke siklus II. Jumlah anak yang berada pada kategori BB dan MB semakin menurun, sedangkan anak yang berada pada kategori BSH dan BSB semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan

congklak sebagai media pembelajaran mampu menstimulasi perkembangan literasi numerasi anak secara optimal.

Analisis

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dari prasiklus, siklus I, hingga siklus II. Pada prasiklus, sebagian besar anak belum mampu memahami konsep bilangan dan urutan, sesuai dengan temuan Dewi & Masitoh, (2022) yang menyatakan bahwa anak usia dini seringkali belum memiliki kesiapan numerasi bila tidak diberikan stimulasi yang tepat. Setelah diberikan tindakan melalui permainan congklak, terjadi peningkatan pada siklus I, walaupun belum merata. Pada siklus II, hasilnya lebih optimal dengan mayoritas anak mampu mencapai kategori BSH dan BSB.

Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori Piaget (1971) yang menekankan bahwa anak usia praoperasional belajar melalui benda konkret, sehingga congklak menjadi media yang tepat. Selain itu, sesuai teori Vygotsky (1978), anak memperoleh pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya dan guru dalam permainan. Hasil ini mendukung penelitian Budi Wardhani et al. (2021) yang menegaskan bahwa literasi numerasi dapat dikembangkan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan.

Penelitian ini juga memberikan kebaruan karena menekankan aspek kemandirian anak dalam memahami konsep numerasi melalui congklak. Anak tidak hanya menghitung, tetapi juga belajar mengatur strategi dan mengambil keputusan mandiri. Hal ini sejalan dengan kebijakan terbaru dalam Permendikdasmen (2025) yang menekankan capaian perkembangan anak usia dini pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, termasuk kemandirian dalam kegiatan belajar.

Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa permainan congklak dapat menjadi alternatif media pembelajaran numerasi yang efektif, menyenangkan, kontekstual, sekaligus mendukung pencapaian kompetensi dasar PAUD.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan tradisional congklak mampu meningkatkan literasi numerasi anak usia 5–6 tahun di Kelompok Bermain Arrahman. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan capaian perkembangan anak dari kondisi awal hingga akhir tindakan, di mana sebagian besar anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan Berkembang Sangat Baik. Selain itu, pembelajaran melalui permainan congklak memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual, sehingga mampu menstimulasi kemampuan berpikir logis, keterampilan pemecahan masalah sederhana, serta kemandirian anak dalam memahami konsep

numerasi. Dengan demikian, permainan congklak dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

REFERENSI

- Budi Wardhani, E. S. A., Nindyah Rengganis, L. M. F., & Wiwik Chitra Pratiwi, R. W. (2021). *Buku Saku: Pengembangan Numerasi Untuk Anak Usia 5-6 Tahun* (L. Koesomawardhani & W. R. Mareta Wahyuni (eds.); 1st ed.). UNICES, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
https://paudpedia.kemendikdasmen.go.id/uploads/pdfs/TINY_20220709_130214.pdf
- Dewi, S. R., & Masitoh, M. R. (2022). Membangun Budaya Literasi sejak Dini untuk Mewujudkan Insan yang Kompeten dan Unggul. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(6), 815–821.
<https://doi.org/10.52436/1.jpmi.890>
- Dwijayanti, I., Nugroho, A. A., Khasanah, I., & Utami, E. (2024). *Pengenalan Numerasi Awal pada Anak Usia 0-6 Tahun melalui Activity Book di Pos PAUD Nusa Indah Jaya* 8. 8(6), 1657–1665.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6143>
- Firdaus, I., & Azharona Susanti, R. (2024). Meningkatkan Literasi Numerasi Melalui Media Dakon Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(1), 44.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i1.3025>
- Fitriatunnisa, R., Hastuti, I. D., & Mariyati, Y. (2024). *Peranan Model Pembelajaran Berbasis Etnomatematika dalam Permainan Tradisional Congklak Sebagai Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Literasi Matematika*. 4, 422–433.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116–126. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1775>
- Matulessy, A., Ismawati, I., & Muhid, A. (2022). Efektivitas permainan tradisional congklak untuk meningkatkan kemampuan matematika siswa: literature review. *AKSIOMA : Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 165–178. <https://doi.org/10.26877/aks.v13i1.8834>
- OECD, P. P. P. B. K. (2018). *Laporan PISA 2018*.
- Permendikdasmen. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah* (pp. 1–12).
- Piaget, J. (1971). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.
- Sudarti. (2022). Penerapan pembelajaran literasi numerasi pada anak usia dini.

Seminar Nasional Pembelajaran Matematika, 130–139.

<https://proceedings.ums.ac.id/index.php/matematika/article/view/297>

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Suryani (ed.); 1st ed.). Sinar Grafika Offset.

[https://books.google.co.id/books?id=-](https://books.google.co.id/books?id=-RwmEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false)

[RwmEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=-RwmEAAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false)

Vygotsky, L. S. (1978). Mind In Society: The Development of Higher Psychological Processes. In *Harefuah* (Vol. 108, Issues 3–4).

<https://doi.org/10.3928/0048-5713-19850401-09>